

perbuatannya akan merugikan orang lain bahkan diri sendiri. Remaja dalam usia sekolah harusnya menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar, berdisiplin waktu antara bermain dan belajar, bukan keluyuran hingga larut malam dan akibat dari pergaulan yang tidak benar sehingga mengalami ataupun melakukan tindak kriminal (Ningrum, 2015:19;Solina et al., 2019:83).

Kenakalan pada remaja yang sedang mencari jati diri kerap dihadapi oleh orang tua, guru-guru di sekolah serta masyarakat di sekitar. Untuk mencegah hal-hal negatif yang ditakutkan akan berkembang menjadi kriminal tidak terjadi, diperlukan perhatian dari orang tua, guru dan lingkungan sekitar, agar remaja mampu melalui fase transisi, mendapatkan identitas dirinya dan menjadi pribadi dewasa, bertanggung jawab serta memiliki rasa percaya diri (Diananda, 2019:131), akan tetapi akibat dari kesibukan orang tua dalam mencari nafkah, terlalu memberi kebebasan kepada anak remaja dalam mencari teman/bergaul karena menganggap mereka bukan anak kecil dan bisa bertanggung jawab atas perbuatan mereka, juga karena faktor pendidikan orang tua (Ningrum, 2015:20;Azni, 2017:87) sehingga tidak memberikan pengawasan yang memadai terhadap remaja.

Kondisi demikian sangat memprihatinkan, karena remaja merupakan aset bangsa atau sumber daya manusia (SDM), dimana kemajuan dari suatu negara tergantung dari kualitas sumber daya manusia (SDM), sedangkan SDM suatu bangsa ditentukan oleh karakter bangsa itu sendiri. Membangun (SDM) yang berkualitas dan berkarakter tidak dapat dibangun dalam hitungan hari, tetapi memerlukan waktu yang relatif panjang. Oleh sebab

itu, pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting dilakukan sejak usia dini agar tercipta SDM yang unggul dan berdaya guna bagi bangsa dan negara (Kuwado,2014:1).

Presiden Jokowi dalam kampanye sering sekali menyinggung tentang revolusi mental dan kembali kepada karakter orisinal bangsa Indonesia. Semua ini dikarenakan tergradasinya mental dan moral orisinal bangsa Indonesia. sehingga menjadi mental malas, korupsi, kolusi dan nepotisme, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, minder, suka menuntut dan menghalalkan segala cara demi mencapai keinginan sendiri. Agar dapat mengembalikan karakter orisinal bangsa harus melalui pendidikan yang berkualitas dan setara di setiap jalur pendidikan dan penegakan hukum yang tegas (Kuwado, 2014:1).

Karakter adalah sifat kejiwaan, tabiat atau watak setiap individu yang dihasilkan melalui proses pematangan individu yang dilakukan berulang-ulang sehingga konsiten dalam setiap situasi (Indrawan et al., 2016:33). Karakter merupakan sesuatu yang dipupuk bertahun-tahun, dan akhirnya menetap menjadi kepribadian seseorang. Faktor-faktor berikut adalah termasuk yang dapat mempengaruhi kepribadian/karakter seseorang yaitu: kecerdasan, gender, lingkungan pertemanan, keluarga, sosial budaya, adat dan kebiasaan (Jahja, 2015:67).

Pendidikan karakter sangat berguna bagi perkembangan remaja, karena pendidikan karakter yang mencakup nilai religius, moral, sosial, keagamaan dan semangat akan membantu membentuk kepribadian seorang

remaja agar menjadi insan yang sukses dalam keluarga, masyarakat dan karier di masa dewasa (Husba et al., 2018:8) Sehingga untuk mewujudkan karakter anak Indonesia yang positif maka pendidikan karakter harus dilakukan dalam sektor pendidikan formal maupun informal (Manullang, 2013:13; Mustakim, 2011:50).

Pendidikan karakter disiplin seharusnya ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga dengan orang tua sebagai guru pertama anak (Ndibo & Baru, 2021:77), agar terbentuk manusia yang mempunyai rasa percaya diri, disiplin, bermoral baik dan dapat menerima kekurangan diri sendiri (Hendra, 2018:63-64). Tetapi kenyataannya, orang tua lebih menfokuskan pada pencapaian nilai akademik dan mengesampingkan pendidikan disiplin dengan dalih bahwa setelah dewasa akan terbentuk dengan sendirinya (Ningrum et al., 2020:107-108)

Karakter tanggung jawab adalah kemampuan untuk bersikap satria, berani menerima konsekuensi dari perbuatan yang dilakukannya, dapat melaksanakan dengan baik tugas yang dibebankan kepadanya, dan memastikan bahwa yang dilakukannya tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri. Seorang dikatakan bertanggung jawab apabila dapat mengerjakan tugas dengan baik, berani menghadapi kesalahan sendiri, berkeinginan untuk selalu memperbaiki diri, menjaga marwah diri, berhati-hati dalam bertindak buat, memiliki komitmen dan selalu menepati janji (Melati et al., 2021:3063-3064).

Akan tetapi, fenomena yang terlihat akhir-akhir ini adalah orang tua mengambil porsi dari sesuatu yang menjadi tanggung jawab anak, menganggap

mereka tidak sanggup melakukan sesuatu, takut memberi beban kepada anak serta menganggap bahwa orang tua yang baik adalah yang selalu menjadi perisai dari kesulitan anak-anaknya (Chin et al., 2005:6-8; Nelsen et al., n.d., 2006:5). Selain memberikan kebutuhan sandang pangan, orang tua juga wajib memberikan kebutuhan akan pendidikan baik itu pendidikan akademis maupun pendidikan moral etika, serta pendidikan sosial (Wahy, 2012:255-257), memperhatikan lingkup pertemanan mereka (Solina et al., 2019:83) dan menjadi sahabat sejati (*kalyānamitta*), menjadi pendengar cerita, keluhan dan masalah mereka serta menjadi teman diskusi yang tidak menghakimi (Girivirya, 2018:v).

Remaja perlu menjalin interaksi dengan teman seusia mereka, oleh sebab itu, harus diajarkan etika sosial. Yaitu memahami cara bersosialisasi dengan orang lain dengan siapa kita bergaul agar tidak menimbulkan penyesalan. Tipe orang yang harus dihindari dalam persahabatan yaitu: penjudi, pemabuk, penipu, penjilat, orang yang boros, orang yang banyak bicara, orang yang semena-mena/kejam, orang yang suka memanfaatkan teman, sedangkan orang-orang yang disebut sahabat adalah teman yang ada saat dibutuhkan, bersama saat susah maupun senang, menasehati saat melakukan kesalahan, dan menjadi penolong dan berhati tulus (*D.III.180*)

Sahabat sejati atau *kalyānamitta* juga diartikan sebagai orang yang dapat bergaul dengan seluruh keluarga baik tua maupun muda, berdiskusi, memberi nasihat, mapan dalam keyakinan, dermawan, bijaksana, dan mempunyai moralitas (*A.IV.281-4*). Sahabat sejati senantiasa mengingatkan

kesalahan kita, mendengarkan kesulitan dan bergembira saat kita bergembira bukan teman yang membawa kita ke arah kehancuran serta memberikan rasa nyaman.

Remaja seringkali lebih nyaman berinteraksi dengan orang-orang yang mau mendengarkan mereka, memahami mereka daripada orang-orang yang hanya mendikte mereka. Sebagian orang tua tetap memperlakukan anak remaja layaknya anak-anak, mereka memutuskan segala sesuatu yang menurut mereka yang terbaik tanpa memperdulikan perasaan dan tanggapan seorang remaja. Sebagian lagi memberi tanggung jawab yang berlebih kepada mereka, memberi hukuman dengan kata-kata yang melukai perasaan dan akhirnya menimbulkan konflik dalam hubungan antar remaja dan orang tua serta dapat mengakibatkan ketidak berhasilan dalam studi, karier maupun kehidupan berumah tangga kelak (Forward, 2010:12; Chapman, 2018:194)

Jika di lingkungan keluarga, orang tualah yang membimbing anak mulai dari kecil hingga dewasa, memasuki masa sekolah, guru dapat berkoordinasi dengan orang tua dalam membimbing peserta didik menerapkan perilaku disiplin dan tanggung jawab sebagai siswa, hadir tepat waktu ke sekolah, mengerjakan PR, melaksanakan kewajiban sebagai pelajar (Hidayat, 2013:98). Dalam lingkup pendidikan informal, pembimbing spiritual/sekolah minggu di wihara, dapat menjadi perpanjangan orang tua mendidik anak, menjadi *kalyānamitta* seorang remaja, karena ada kalanya anak merasa lebih nyaman berbicara kepada orang lain/teman (Matheus & Selfina, 2015 :15).

Saat seorang remaja ingin menceritakan hal-hal yang tidak ingin dibagikan kepada orang tua, dengan alasan sungkan, merasa orang tua tidak mengerti keinginan mereka, atau malu untuk menceritakan impian dan khayalan mereka, karena di usia remaja mereka sudah mempunyai keinginan mengenal lawan jenis, mencoba hal-hal baru, berangan-angan tentang masa depan mereka yang tidak dengan mudah mereka bagikan kepada orang tua mereka terutama pada keluarga yang tidak menjadikan komunikasi antar orang tua sebagai sesuatu yang penting, maka anak dapat menceritakan kepada orang yang mereka anggap mengerti mereka, misalnya pembimbing Sekolah Minggu (Laela, 2017:171-177; Setyaningsih, 2019:54).

Sekolah Minggu Buddha (SMB) adalah lembaga pendidikan informal bagi umat Buddha yang diadakan di Wihara dengan tujuan untuk memberikan pendidikan agama Buddha agar dapat menumbuhkan keyakinan terhadap Buddha Dharma, sebagai pelengkap dari pendidikan formal agama Buddha yang meliputi pembelajaran tentang kisah hidup Buddha Gautama, kisah jataka dan budi pekerti (PP 55 Tahun 2007).

Pada mulanya SMB Surya Maitreya dengan tujuan membantu siswa-siswa sekolah umum yang tidak mendapat pelajaran agama Buddha bagi pelajar SMP dan SMA karena ketiadaan guru di sekolah negeri di Kabupaten Labuhanbatu Selatan hingga saat ini SMB diselenggarakan dengan peserta yang bervariasi mulai dari TK hingga SMA dan para pengajar umumnya adalah umat-umat yang bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, dan

seiring waktu SMB Surya Maitreya telah mempunyai dasar hukum dan mengadopsi kurikulum tematik (Wijoyo et al., 2020:13-14).

Agar dapat memberikan gambaran tentang fase kehidupan remaja, dan pentingnya pendampingan dari orang yang dapat dianggap sebagai sahabat sejati, peneliti mewawancarai wali murid sekolah minggu Surya Maitreya Kotapinang. Menurut orang tua murid, setelah beranjak remaja anaknya menjadi sangat keras kepala, suka membangkang, keinginannya selalu harus dituruti, jika tidak dikabulkan akan merusak barang di rumah hingga pernah kabur dari rumah. Pola hidup menjadi tidak teratur, anak terbiasa tidur larut malam hingga dini hari. Fokus perhatian anak hanya pada *handphone*, mengakibatkan selalu terjadi konflik dengan orang tua, hingga terjadi pemukulan dan tamparan terhadap remaja.

Sementara itu, beberapa remaja yang masih aktif mengikuti SMB, dapat berlaku disiplin dan bertanggung jawab melakukan kegiatan pelayanan di wihara, menampilkan pribadi yang disiplin. Melihat hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, bagaimana seorang pendamping SMB dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab kepada remaja sehingga dapat mempertahankan disiplin dan tanggung jawab, baik sebagai peserta SMB maupun sebagai anak dari orang tua di rumah.

## **B. Fokus Penelitian/Masalah Penelitian**

Agar menghasilkan penelitian yang akurat, peneliti menfokuskan pada remaja peserta Sekolah Minggu Buddha (SMB) Surya Maitreya yang

tetap dapat fokus dalam belajar, selalu menyelesaikan tugas wihara dan masih dapat mengatur waktu untuk bakti puja di wihara serta membantu orang tua di rumah, dengan sub fokus penelitian yaitu:

1. Peran pembimbing SMB sebagai *kalyāṇamitta*
2. Peran *kalyāṇamitta* membentuk sikap disiplin
3. Peran *kalyāṇamitta* membentuk karakter tanggung jawab

### C. Batasan Masalah

Supaya pembahasan tidak meluas, peneliti membatasi permasalahan pada peran *kalyāṇamitta* terhadap pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab pada remaja murid SMB.

### D. Rumusan masalah

Melalui pemaparan latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pembimbing SMB dalam bertindak sebagai *kalyāṇamitta* bagi seorang remaja?
2. Apa upaya Guru SMB sebagai *kalyāṇamitta* dalam membentuk karakter disiplin seorang remaja?
3. Apa yang dilakukan oleh Guru SMB sebagai *kalyāṇamitta* dalam membentuk karakter tanggung jawab dari seorang remaja?

### E. Tujuan penelitian

Setiap peneliti tentu mempunyai *goals*/tujuan dalam penelitian yang dilakukan, dan tujuan dari peneliti dalam hal ini yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan peran seorang *kalyānamitta* dalam kehidupan seorang remaja
2. Mencari informasi tentang peran pembimbing SMB membentuk sikap disiplin
3. Mencari informasi tentang peran pembimbing SMB dalam membentuk sikap tanggung jawab

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian dilakukan agar dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis  
Bermanfaat bagi peneliti dan pembaca untuk menambah pengetahuan tentang peran dari *kalyānamitta* menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab
2. Secara praktis, diharapkan memberi manfaat bagi peneliti, orang tua, guru dan lembaga
  - a) Bagi peneliti, agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang *kalyānamitta* dalam fase kehidupan remaja
  - b) Bagi orang tua, sebagai upaya menciptakan suasana yang harmonis dengan anak dan menjadi sahabat anak

- c) Bagi guru, agar dapat merancang pendidikan yang menumbuhkan sikap disiplin dan bertanggung jawab
- d) Bagi lembaga pendidikan, agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang karakter disiplin dan bertanggung jawab yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran hidup sehari-hari
- e) Bagi peneliti berikutnya, agar dapat mengkaji karakter Pancasila yang lain agar generasi Indonesia terutama remaja memiliki pribadi yang unggul.

#### **G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)**

Untuk mendapatkan kebaruan dan orisinalitas dari penelitian yang dilakukan ini, peneliti mencari beberapa referensi penelitian yang mempunyai persamaan dan mendukung penelitian ini.

Karakter tanggung jawab dapat dibentuk melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan remaja dengan memberikan tugas yang dibarengi kepercayaan kepada remaja agar terbentuk rasa percaya diri bahwa mereka juga dapat melakukan tugas dan memecahkan masalah yang dihadapi (Sundari et al., 2010).

Buddha telah meletakkan dasar terhadap pendidikan karakter secara jelas dan terperinci saat menjelaskan tentang tata aturan dalam berkeluarga dan bermasyarakat kepada pemuda Sigala, sehingga disimpulkan bahwa *Singālovāda Sutta* dapat menjadi pedoman dalam pembentukan sikap dan perilaku bagi remaja (Handika, 2021).

Kenakalan yang disertai dengan rendahnya/bobroknya moral remaja di Thailand mengakibatkan remaja di usia 12 tahun sudah terjerumus dalam pemakaian obat-obat psikotropika/narkoba, kekerasan seksual dan kejahatan yang lain menunjukkan hasil bahwa kenakalan pada remaja dapat diatasi dengan melaksanakan kegiatan pemuda yang menitik beratkan pada pengembangan diri, membuka diri dan mempunyai keinginan untuk melayani orang lain dengan berwelas asih, ketulusan dan *kalyānamitta* (Sanguansap et al., 2021)

Sementara itu, praktik *mindfulness* yang bertujuan menghasilkan kebahagiaan dan dijauhkan dari stress, akan lebih efektif jika praktisi *mindfulness* dapat menjadi sahabat sejati (*kalyānamitta*) dalam memberikan konseling dengan membangun relasi yang positif, empati, pengertian tanpa menghakimi (Venty, 2021).

Persahabatan sejati (*kalyānamitta*) dipandang dalam agama Buddha diidentikkan dengan seorang sahabat yang membawa perubahan bagi seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, seperti Angulimala, seorang pembunuh kejam yang sangat ditakuti oleh masyarakat tetapi karena beliau mempunyai sahabat sejati spiritual (Buddha Sakyamuni) sehingga dapat membimbing beliau mencapai *nibbāna* (Lay Nwe, 2013)

Sekolah minggu dapat menjadi tempat untuk pembelajaran karakter Buddhis dan pembimbing sekolah minggu dapat menjadi tempat bertanya, belajar dan juga tempat untuk *sharing* permasalahan dari peserta didik sekolah

minggu dan hasilnya akan lebih maksimal jika mendapat sarana dan prasarana yang baik (Chowmas, 2020).

Penelitian-penelitian di atas merupakan sebagian penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dengan variabel penelitian tanggung jawab, disiplin dan *kalyāṇamitta*. Kebaharuan dari penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang sama dan sejenis yang dilakukan di SMB Surya Maitreya, Kotapinang, Kab. Labuhanbatu Selatan.

